

Konseling Berbasis Kearifan Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan

Edris Zamroni
Universitas Muria Kudus
Email: edris.zamroni@umk.ac.id

ABSTRAK

Tahun 2045 Indonesia akan memiliki bonus demografi sumber daya manusia yang akan berkontribusi besar dalam kemajuan NKRI. Merupakan tantangan besar bagi semua pihak terutama karena mulai Januari 2016 juga diberlakukan ASEAN Economic Community (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang memungkinkan masuknya berbagai macam budaya dari komunitas ASEAN. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap beberapa alternatif konseling dengan kearifan lokal Indonesia yang dapat menjadi alternatif pendekatan sekaligus teknik untuk penguatan karakter kebangsaan. Metode yang digunakan adalah fenomenologis dengan mempelajari perkembangan konseling berkearifan lokal di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal yang bisa diangkat sebagai nilai acuan dasar konseling adalah nilai religius-spiritual, nilai-nilai kejawaan, nilai-nilai sunda, tri hita karana (Bali), dan secara umum terwakili oleh semboyan pendidikan di Indonesia yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Infusi core value dari filosofi masing-masing kearifan lokal tersebut harus dilakukan agar karakter kebangsaan Indonesia tetap eksis ditengah arus globalisasi dan kemajuan peradaban. Nilai-nilai utama masing-masing budaya akan memberikan rujukan alternatif penyelesaian masalah, perubahan dan penguatan perilaku yang menegaskan jati diri kebangsaan masyarakat Indonesia.

Kata kunci : konseling, kearifan lokal Indonesia, karakter kebangsaan

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bercirikan kultural yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan daya tarik wisata terbesar selain karena sumber daya alamnya juga dari adat kebudayaannya. Meskipun demikian, gejala terjadinya arus tsunami budaya luar juga sangat nampak di permukaan paling tidak jika diamati dari gerakan penggunaan teknologi yang mendominasi berbagai lini kehidupan manusia. Selain itu upaya merealisasikan tujuan negara “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial” pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk bergabung pada arus pasar bebas masyarakat ekonomi ASEAN (Tempo, 4 Januari 2016). Selain sisi positif yang diharapkan dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan membawa arus investasi, disisi lain kekhawatiran tentang ketidaksiapan sumber daya manusia Indonesia untuk bersaing dengan sumber daya manusia bangsa lain terus menghantui berbagai pihak. Apa lagi jika dikaji lebih lanjut tidak menutup kemungkinan adanya kemungkinan arus monokulturalisme yang tidak sadar akan terbangun akibat interaksi tanpa batas antar budaya masing-masing negara. Batas-batas karakter budaya masing-masing negara dikhawatirkan terkikis oleh interaksi tanpa batas sejak diberlakukannya MEA. Lebih mengkhawatirkan lagi karena diprediksi tahun 2045 Indonesia akan mendapatkan bonus demografi dimana 70% masyarakatnya berada pada usia produktif (Gunawan, 2015) dan diharapkan menjadi generasi emas Indonesia, jika ini tidak disikapi dengan sungguh-sungguh maka generasi emas Indonesia terancam tidak memiliki karakter kebangsaan karena terlalu terbuka dengan interaksi antar manusia dari berbagai bangsa.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Penanaman karakter pada anak merupakan proses penyesuaian kepribadian yang perlu memperhatikan bermacam-macam prinsip dasar pertumbuhan. Mekanisme penyesuaian tersebut pada dasarnya merupakan sebagian dari usaha pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta berlangsung seumur hidup. Itulah sebabnya, perencanaan pembimbingan yang praktis, aplikatif dan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak sangat diperlukan, dalam upaya pendidikan, nilai yang membawa muatan karakter bagi anak melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter anak adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi sebuah tawaran yang menarik untuk pengembangan pendidikan karakter, karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri anak, jati diri kebangsaan atau nasionalisme pasti akan berkait erat dengan jejaring kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sesuai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara (Dharmawan, 2014). Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kualitas SDM menentukan kualitas kehidupan termasuk kualitas sebuah bangsa. Kualitas SDM berhubungan dengan kualitas pendidikan, artinya karakter Generasi Emas 2045 ditentukan oleh kualitas pendidikan. Negara makmur belum tentu mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas, tetapi pendidikan berkualitas menjamin negara makmur (Manullang, 2013). Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, kata Bung Karno. Beliau (Soedarsono, 2009) mengatakan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”. Dalam perspektif filosofis dikatakan bahwa *education without character, this is sins the basis for misery in the world, The essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education* (Sathya, 2002).

Sebagai bagian terintegrasi dari pendidikan di Indonesia, bimbingan dan konseling diharapkan mengoptimalkan peran pendidikan dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia terutama dalam membentuk benteng-benteng kepribadian yang mampu menjadi filter bagi setiap insan Indonesia yang akan berinteraksi dengan budaya lain di dunia. Hall (2006) menjelaskan bahwa konselor bekerja dengan orang dewasa dalam transisi dapat mengintegrasikan prinsip-

prinsip pembangunan karakter, menciptakan kerangka untuk dialog tentang hubungan antara identitas klien karakter dan perjuangan pribadi mereka dan keberhasilan. Strategi intervensi yang diusulkan berfokus pada pengembangan identitas karakter untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif dan hidup otentik. Mengacu pendapat tersebut menjadi penting untuk memerankan konseling sebagai salah satu cara pembentukan karakter secara utuh manusia Indonesia.

Sebagai bangsa yang kaya akan budaya selanjutnya Indonesia juga memperkuat berbagai lini dengan ciri khas karakter ke Indonesiaan. Indonesia memiliki kekayaan dalam hal kearifan budaya yang setiap nilai-nilainya bisa diangkat sebagai basis filosofis dan nilai acuan dalam kegiatan konseling yang berciri ke-Indonesiaan. Paling tidak jika mengacu pada suku dan budaya antara Jawa, Sunda, Bali, Betawi, Bugis, Melayu, Banjar, Dayak, Asmat dan masih banyak yang lainnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tentu menjadi acuan kebenaran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Apa lagi jika sudah mengacu pada agama, kepercayaan dan berbagai aliran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai luhur dari setiap ajaran tokoh pendidikan di Indonesia juga tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena bisa jadi dalam setiap langkah konseling juga mengacu pada pendapat atau filosofi kehidupan seseorang seperti Ki Hajar Dewantara, Ahmad Dahlan, dan lain-lain.

Sebagai bahan perbandingan, kerendahan hati dalam budaya, sebagai bagian dari orientasi konselor, dapat membantu memfasilitasi aliansi kerja yang kuat dengan klien di berbagai latar belakang budaya (DeBlaere et al., 2019). Kompetensi multicultural konselor juga merupakan bagian penting dalam memberikan layanan konseling (Greene, 2018). Pertimbangan akan adanya konflik etik dan nilai budaya menjadi pertimbangan pengembangan konseling berkearifan lokal (Delpechitre & Baker, 2017) untuk dikembangkan di Indonesia. Seperti yang dilakukan di China untuk mengembangkan konseling berkearifan lokal dengan nilai-nilai luhur konfusianisme (Matsumoto & Hwang, 2013). Ini cukup mendorong pentingnya pengembangan konseling untuk konteks ke Indonesiaan.

Para pengembang konseling berbasis budaya menyatakan bahwa, sekuat apapun keterampilan konseling yang dikuasai oleh konselor tidak akan efektif jika empati budaya tidak muncul dalam proses konseling (Pederson, Lonner, Draguns, Trimble, & Scharron-Del Rio, 2017). Kompetensi multicultural harus dimiliki oleh konselor dalam memberikan layanan kepada konseli untuk mengurangi resistensi dalam upaya perubahan sikap, cara berpikir dan tingkah laku konseli (Sue & Sue, 2016). Dalam konteks Indonesia dengan diversitas masyarakat yang tinggi, pilihan paling rasional adalah mengembangkan konseling sekaligus keterampilan konseling yang memuat unsur-unsur budaya terutama yang kaya nilai sebagai jawaban atas tantangan tersebut.

Masalah yang muncul yang akan dikaji dalam paper ini merujuk pada bagaimana perkembangan konseling di Indonesia yang telah dikembangkan dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjadi ujung tombak pelayanan bimbingan dan konseling utamanya dalam pengembangan karakter kebangsaan. Penelitian ini akan mengungkap sebagian kecil kearifan lokal Indonesia yang telah dirumuskan dalam konseling baik teknik maupun pendekatan. Untuk membatasi kajian dalam paper ini, hanya akan dibahas beberapa *core values* dari beberapa budaya yang sudah diangkat dalam beberapa penelitian untuk menjadi sebuah model konseling yang layak dicoba dalam pelayanan bimbingan dan konseling utamanya dalam pembentukan karakter bangsa. Beberapa karakter kebangsaan yang dimaksud adalah religius Islami, Jawa dan Kejawaen, tri hita karana, karia dan gusjigang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis hermeneutik fenomenologis. Objek yang diteliti adalah model-model konseling berkearifan lokal yang

dikembangkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia baik yang dipublikasikan melalui jurnal ilmiah maupun laporan hasil penelitian. Model-model konseling yang diteliti kemudian diteliti nilai-nilai budayanya sekaligus direkonstruksi nilai apa saja yang akan mendukung peningkatan karakter kebangsaan. Secara umum penelitian dilakukan pada publikasi ilmiah yang diterbitkan secara online di Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Padang, Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Muria Kudus.

PEMBAHASAN

Karakter Kebangsaan

Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni. Untuk itu, Yus (2008) menjelaskan bahwa karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang dalam pengembangannya menyentuh kawasan kognitif, afektif dan perilaku.

Berlatar belakang bahwa nilai, norma, dan mental bangsa mulai surut, maka di situlah muncul ide untuk memperbaiki karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter. Selain itu menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi sudah jelas, bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk menumbuhkembangkan karakter bangsa menjadi baik. Mengenai nilai-nilai yang ada, terkandung atau melekat dalam karakter, sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Kemendiknas mencakup: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah 2009).

Diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter merupakan bukti bahwa pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Tentu ini bukan sesuatu yang mengherankan karena kekhawatiran tentang mulai lunturnya karakter dan jati diri bangsa Indonesia sejatinya telah muncul sejak dimulainya era millennial dimana akses informasi begitu deras masuk ke Indonesia. Padahal, Indonesia belum mempersiapkan diri dengan filter yang cukup untuk bisa memilih dan memilah informasi dan hal baru yang masuk. Akibatnya beberapa busaya yang sejatinya bukan bagian dari kepribadian bangsa lambat laun mulai muncul dan menggerus karakter ke Indonesiaan. Perpres ini mengacu pada penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab dimana nilai-nilai ini saat ini sudah mulai luntur terutama terkait semangat kebangsaan, kejujuran, religiusitas, toleransi dan cinta tanah air. Tentu ini menjadi beban dan tanggung jawab semua pihak mulai keluarga sebagai lingkup terkecil, satau pendidikan mulai jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi serta masyarakat dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran dan pendidikan secara umum. Penguatan pendidikan karakter menuntut sinergi semua pihak terutama dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan dan pembiasaan anak dalam meraih karakter yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Dalam ruang lingkup satuan pendidikan, manajemen sekolah, sistem pelayanan dan kurikulum yang berlaku, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling serta tenaga kependidikan harus bersinergi untuk mewujudkan karakter

kebangsaan. Tentu saja dengan tetap mengangkat kearifan budaya lokal bangsa Indonesia dalam setiap sendi dan sistem pendidikan baik secara sistem maupun muatan kurikulum sehingga budaya lokal Indonesia tetap bisa lestari dan semakin kuat mewarnai kehidupan bangsa ini. Bimbingan dan Konseling juga harus turut berupaya menanamkan dan menguatkan nilai-nilai lokal dalam setiap layanan yang diberikan kepada peserta didik.

Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter

Konselor sebagai profesi yang profesional memiliki tantangan di abad 21 ini untuk memberikan pembaharuan dan mampu menghapus paradigma negatif tentang bimbingan dan konseling. Konselor sekolah mengarah pada profesi dan pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk karakter, mengembangkan kemampuan baik bakat ataupun minatnya serta dukungan kepada siswa dalam pencapaian prestasi akademik, advokasi keadilan sosial dan akuntabilitas konselor.

Bimbingan dan Konseling dengan berbagai kegiatan yang didalamnya mendukung potensi siswa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dirinya. Adapun lebih jelasnya, posisi Bimbingan Konseling juga diperkuat sebagai salah satu wadah dalam pembentukan karakter dalam sudut pandang teori sistem ekologis dari Bronfenbrenner (2005) sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi interaksi individu dalam proses kehidupannya. Urie Bronfenbrenner dalam beberapa tulisan kajiannya menjelaskan sebuah teori yang membantu memahami bagaimana individu berkembang dalam lapisan konteks keunikan lingkungan atau ekologi. Secara umum, teori ini membantu memahami bagaimana budaya atau kultur dan berbagai pengalaman sosialisasi membentuk perkembangan individu. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa individu yang berkembang dipandang sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Istilah “ekologis” yang dikenalkannya mengacu pada konteks individu dalam berbagai situasi yang menyediakan berbagai macam pola hubungan atau interaksi social, serta aturan-aturan dan kesepakatan sosial yang bermanfaat untuk pembentukan tingkah laku (Guerra, Boxer, Kim, 2005; Izzaty, 2008).

Strategi konseling dengan memanfaatkan kearifan budaya lokal menjadi salah satu alternatif dalam penguatan karakter kebangsaan. Konseling berbasis kearifan budaya lokal merupakan sebuah konseling yang dibangun dengan dasar-dasar kondisi sosiologis, psikologis dan kearifan nilai-nilai budaya lokal pada setiap etnik. Dalam kajian yang dilakukan oleh Prue dan Voss (2014) pada masyarakat Mestizo di Amazon yang kental dengan budaya *ayhuasca*, menemukan bahwa dalam sebuah relasi konseling terdapat sebuah koneksi budaya yang memiliki nilai terapeutik bagi penyembuhan kecanduan obat. Kajian tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal yang terinternalisasi pada setiap individu mampu memberikan efek terapeutik sehingga dapat diadopsi dalam konteks pelayanan konseling.

Beberapa pendekatan konseling yang memungkinkan terjadinya infusi nilai-nilai kearifan lokal ke-Indonesia-an antara lain adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai Spiritual, Religius dan Islami

Manusia Indonesia adalah manusia religius yang dalam kehidupan kesehariannya selalu diwarnai dan berpedoman pada tuntutan agama yang dianutnya. Sebagai negara yang 80% pendudukannya menganut Islam, nuansa keislaman sangat terlihat dari berbagai aspek kehidupan manusia. Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan yang diberikan kepada individu terbimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Subhanahu Wa Ta’ala, maksudnya: (1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah. Artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah; (2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah. Artinya sesuai dengan pedoman yang

telah ditentukan Allah melalui Rosul-Nya (Ajaran Islam); (3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Artinya, menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya. Mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Fadhilah dan Santoso, 2014).

Konseling islami pada dasarnya mengambil nilai-nilai Al Qur'an dan Hadist sebagai tuntunan umat muslim dalam setiap sendi konseling yang dijalankan. Bila memperhatikan lebih dalam tentang hakikat manusia, tergambar bahwa: Pertama, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dengan segala hidayah fitrahnya; Kedua, manusia bukan saja harus menjadi khalifah di muka bumi tetapi memiliki amanah atau tugas keagamaan dengan senantiasa mengajak sesamanya untuk berbuat amal ma'ruf nahyi munkar; Ketiga, semua amal perbuatannya akan diminta pertanggung-jawaban di hadapan Allah; Keempat, tinggi dan rendahnya derajat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya terhadap Allah Swt; dan Kelima, kegagalan manusia dalam mem-pertahankan posisinya sebagai makhluk yang paling sempurna dan kegagalan dalam mempertanggungjawabkan amal perbuatannya karena manusia tidak lepas dari sifat-sifat kikir, suka berkeluh kesah, tergesa-gesa, suka membantah, melampaui batas, ingkar, dan tidak mau bersyukur atas ni'mat yang diberikan Allah SWT (Sutoyo, 2009 dan Suherman, 2012).

Konseling islami bertujuan untuk memberikan rujukan dalam memfokuskan tujuan, asumsi dan prosedur kerjanya secara komprehensi, sebab pendekatan ini lebih memfokuskan terhadap kehidupan individu yang lebih luas, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat kelak (Dahlan, 2003, Sutoyo, 2009 dan Suherman, 2012). Konseling islami sebagai wujud konseling spiritual merupakan konseling yang didesain berdasar spiritualitas manusia (Japar, 2012). Banyak yang mencoba memasukan semua hal ke dalam spiritualitas termasuk hal-hal yang irasional. Howard (2002) mengemukakan bahwa secara umum dipercayai bahwa sebagai manusia, kita terdiri dari tubuh, pikiran, emosi dan semangat. Banyak yang akan menempatkan segala sesuatu yang tidak rasional ke dalam kategori spiritual. Pengaruh antara keinginan spiritual kita, emosi kita, kapasitas psikologikal dan kemampuan kita untuk belajar, semuanya benar-benar terjalin erat. Sebelumnya, King (1996) menyatakan bahwa spiritualitas dideskripsikan dengan berbagai cara, sebagai pendekatan kepada Tuhan, praktek religius, energi kreatif, perasaan kagum pada misteri, pengalaman orientasi moral batin dan etika transendensi, kesadaran mistis, dan pengalaman terdalam manusia. Maslow (Howard, 2002) menyatakan bahwa: pola manusia yang bersatu padu atau keaslian yang dari dalam nampaknya tidak hanya di anatomi dan fisiologinya, tetapi juga kebutuhan yang paling dasar, keinginan dan kapasitas psikologis. Keaslian dari dalam biasanya tidak mudah dilihat, tetapi agak tersembunyi. Dalam hal-hal sederhana "keinginan tersembunyi" dalam diri kita adalah indikator dari spiritualitas kita. Kita masing-masing butuh menemukan arti dan tujuan, dan mengembangkan potensi kita, untuk hidup terintegrasi, hidup yang terpenuhi.

Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Konseling

Budaya jawa adalah salah satu budaya yang paling dikenal oleh masyarakat luar negeri. Dikatakan demikian karena mayoritas pemimpin Indonesia yang sering berinteraksi dengan dunia luar berasal dari suku jawa sehingga orang Indonesia sangat Identik dengan Jawa. Nilai budaya Jawa menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa ddialam menjalani kehidupan, namun demikian nilai budaya Jawa juga berisi nilai-nilai luhur yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara misalnya sikap *tepa seliro* (toleransi), *bisa rumangsa* (empati), *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tolong menolong tanpa pamrih), *tata krama* (sopan santun dalam berbicara dan berperilaku), *wani ngalah luhur wekasane* (mampu untuk mengalah), *manjing ajur-ajer* (mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sekitar). Beberapa sikap tersebut merupakan sikap yang positif yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam rangka menyiapkan mereka untuk hidup

ditengah-tengah masyarakat yang beragam budaya (Maulana, 2014). Nilai-nilai tersebut merupakan sumber nilai yang telah lama dimiliki oleh masyarakat namun terkadang terlupakan dalam proses konseling.

Dalam kajian lain, Riyanta dan Tadjri (2015) menyusun model bimbingan kelompok berbasis budaya “NiBuYo” yang selama ini berkembang pada masyarakat Yogyakarta. Tujuan utamanya adalah proses pemberian bantuan oleh pemimpin kelompok kepada para anggota kelompok melalui suasana kelompok yang berlandaskan dan diwarnai nilai-nilai budaya Yogyakarta, baik falsafah hidup maupun *unggah-ungguh*, yang memungkinkan para anggota kelompok mengalami peningkatan sikap dan perilaku yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal yang sehat.

Selain budaya secara umum, analisis produk budaya juga dilakukan untuk menggali kearifan lokal yang diangkat dalam konseling. Marhamah, Murtadlo dan Awalya (2015) melakukan kajian ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram sebagai dasar konseling. Dalam kajian tersebut ditemukan nilai-nilai luhur sebagai tujuan konseling yaitu 1) Menciptakan manusia yang mampu melepaskan atribut dunianya disebut ‘manusi tanpa ciri’ (*manusia tanpo tengger*); 2) Mengikis kesombongan manusia sehingga mampu menghilangkan rasa “aku” *kramadangsanya*.; 3) Memiliki pemahaman bahwa kebahagiaan dan kesusahan itu datang silih berganti yaitu prinsip “*mulur mungkre*”. 4) Meningkatkan keyakinan bahwa manusia adalah keinginan yang menyatu dalam hidup, maka manusia akan mencapai bahagia jika mampu menghilangkan rasa egois yang berpadu dengan kesombongan dan (*pambegan*) dan keirian (*meri*); 5) Hanya dengan “*nrima ing pandum*” atau menerima apa adanya lah manusia akan bisa bahagia; 6) Agar manusia bisa menerima hukum alam dan tidak perlu berusaha mengubah hukum alam tersebut, karena akan sia-sia; 7) Agar individu bisa menerima kenyataan dengan senang hati. Dalam ilmu tasawuf disebut “*ridha*”.

Dalam situasi lain, masyarakat kudu juga memiliki falsafah hidup yang sangat relevan diangkat dalam pelayanan konseling. GusJiGang (Bagus Perilakunya, Pinter Ngaji dan Pandai Berdagang) adalah falsafah lama yang diajarkan oleh Syaikh Ja`far Shodiq (Sunan Kudus) bagi Para santrinya. Konseling gusjigang adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan akhlak mulia dalam bersikap dan berperilaku, kemampuan berpikir sistematis dan konvergen, dan keuletan, kreativitas dan inovasi dalam menghadapi tantangan kehidupan serta mempertahankan eksistensi kehidupannya dengan cara memberdayakan nilai-nilai religiusitas manusia, mempelajari dan mengamalkan ilmu pengetahuan umum dan agama sehingga seluruh firah manusia dapat berjalan dan berfungsi dengan optimal (Zamroni, 2015). Pada akhirnya diharapkan konseli mendapatkan kehidupan yang membahagiakan melalui pelayanan konseling yang diberikan.

Nilai-Nilai Karia (Suku Muna Sulawesi Tenggara)

Karia merupakan tradisi pingitan bagi anak perempuan yang berasal dari etnis Muna (Suriata, 2015). Dalam kajian tersebut, Karia memberikan fondasi dasar pelayanan konseling paling tidak dalam bentuk *linda* (tarian remaja putri) yang merupakan ekspresi kegembiraan akan kemerdekaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini merupakan wujud dorongan untuk mengaktualisasikan diri bagi seorang remaja akhil baligh agar mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain *linda*, secara keseluruhan ada lima nilai utama budaya karia yang diuraikan ke dalam prosesi budaya karia antara lain: *kafoluku* (pemahaman diri dan tingkah laku), *kabhansule* (pemahaman peran), *kalempagi* (pertumbuhan dan perkembangan), *katandano wite* (rendah hati dan amanah), dan *linda* (aktualisasi diri). Nilai-Nilai tersebut dapat dimasukkan dalam setiap layanan konseling terutama dalam meningkatkan pemahaman diri tentang jati diri dan karakter budayanya, optimasi pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tugas

perkembangan dan situasi budaya, tetap memegang teguh kerendahan hati dan selalu amanah dalam setiap tanggung jawab yang diberikan serta mampu mengaktualisasikan diri.

Nilai-Nilai Tri Hita Karana

Tri Hita Karana adalah falsafah hidup masyarakat Hindu Bali yang menjadi pedoman dasar dalam menjalani kehidupan. Model Konseling Tri Hita Karana pertama kali dikembangkan oleh Adhiputra (2006) sebagai produk disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia dan pada Tahun 2010 mendapatkan HKI dari Direktorat HKI Kementerian Hukum dan HAM. Tiga nilai utama dalam Tri Hita Karana adalah yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), menjaga keseimbangan antara manusia dengan manusia (*pawongan*), dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Konsep *parahyangan*: menyiratkan gambaran manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (moksartham jagathitaya caiti dharma), menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama dan menghargai perbedaan (*rwa bhineda*), dalam hal ini warga kelompok belajar mampu memahami keunggulan dan kelemahannya, kesediaan mengambil resiko, dan mengembangkan sikap saling pengertian. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah belajar dan bekerja secara spesifik yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul dimasa datang. Dengan kata lain, tujuan pendekatan bimbingan ini ialah membantu warga kelompok belajar mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*); (2) konsep *pawongan*: mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (*wanacika*), berkata (*wacika*), dan bertindak atau berbuat (*kayika*) yang baik (*tri kaya parisudha*), mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindari diri dari kekerasan dan kekejaman (*tat twan asi*), dalam hal ini warga kelompok belajar mampu menyampaikan ide atau pesan, perilaku fleksibel, dan mampu mengutarakan perasaannya, mampu mengerjakan tugas secara bersama, dan terbangunnya rasa kebersamaan. Tujuan pendekatan bimbingan ini adalah semua warga kelompok belajar keterampilan hidup mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya; dan (3) konsep *palemahan*: menyiratkan nilai sikap manusia belajar memahami hidup toleran, seja sepenanggungan (*paras - paros salunglung sabayantaka saharpanaya*), menyiratkan manusia tidak akan berbuat merusak, dan memporandakan alam (*anuduhkna ajnyana sandhi*), dalam hal ini warga kelompok belajar menunjukkan sikap saling pengertian, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah secara damai dan menghargai keragaman budaya.

Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dalam sebuah konseling, konselor adalah leader yang memimpin kegiatan konseling kearah penyelesaian masalah dan kehidupan mandiri konseli. Nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani* (MLPTSY, 1977). Arti dari ungkapan tersebut adalah figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang – orang disekitarnya dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat. Sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat. Sosok konselor semacam ini merupakan model hidup (*life model*) bagi konseli dalam memimpin dirinya sendiri untuk mencapai kehidupan yang membahagiakan. Berkaitan dengan konseling seorang konselor harus mampu memberikan tauladan/model/ccontoh yang bisa ditiru oleh para konselinya. Dalam istilah teknis konseling teknik ini sering disebut sebagai

teknik *modeling*. Selain itu, konselor juga harus mampu menjadi orang yang menyemangati dan menguatkan konseli agar menjadi individu mandiri yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri atau dalam istilah teknis konseling disebut sebagai *reinforcement*. Yang terakhir konselor harus memposisikan dirinya sebagai individu yang harus senantiasa bermanfaat dan mengabdikan dirinya untuk kemaslahatan masyarakat. Motif ini yang sering disebut sebagai motif altruis seorang konselor dalam memberikan layanan konseling. Konselor altruis adalah model yang tepat bagi siswa dalam internalisasi karakter tanggung jawab, peduli sosial dan bersahabat (Santoso, Kiswanto dan Zamroni, 2015).

Keseluruhan nilai-nilai budaya yang dibahas dalam makalah ini merupakan kekayaan yang dimiliki Indonesia namun secara tidak sadar mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit. Penguatan karakter kebangsaan sabaiknya dijalankan dengan memakai nilai-nilai luhur budaya lokal ke-Indonesia-an agar Indonesia menjadi bangsa berkepribadian yang kuat serta mampu menerima arus perkembangan zaman tanpa meninggalkan kekayaan budaya lokal yang dimiliki. Butuh keberanian, kemauan dan komitmen semua pihak untuk terus menggali dan memanfaatkan nilai-nilai budaya Indonesia dalam kegiatan layanan konseling di Indonesia. Kepercayaan diri Insan Bimbingan dan Konseling dalam menerapkan nilai-nilai budaya juga merupakan faktor lain yang mendukung keberhasilan gerakan peng-Indonesia-an Konseling agar lebih menyatu dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

PENUTUP

Sebagai bangsa berbudaya, Indonesia memiliki beragam produk dan nilai budaya luhur yang dianut oleh seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai suku bangsa. Gerakan peng-Indonesia-an Konseling merupakan gerakan mengembangkan konseling berbasis nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Beberapa contoh yang diangkat dalam makalah ini adalah nilai-nilai luhur karakter religisitas islami bangsa Indonesia yang sangat mewarnai kehidupan keseharian mayoritas masyarakat Indonesia. Konseling dengan pendekatan ini berupaya mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi yang senantiasa harus beribadah untuk encapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Karakter religius yang lain juga dicerminkan oleh budaya Gusjigang Masyarakat Kudus yang berupaya menciptakan manusia yang bahagia dunia akhirat dengan memiliki akhlak mulia sebagai manusia, memiliki bekal keilmuan dan inteleksualitas dan kemahiran dalam mencari sumber penghidupan melalui kegiatan wira usaha.

Dalam nilai budaya jawa juga diajarkan sikap *tepa seliro* (toleransi), *bisa rumangsa* (empati), *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tolong menolong tanpa pamrih), *tata krama* (sopan santun dalam berbicara dan berperilaku), *wani ngalah luhur wekasane* (mampu untuk mengalah), *manjing ajur-ajer* (mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sekitar). Selain itu dalam berinteraksi masyarakat jawa juga terkenal memiliki ungah-ungguh dan subosito dalam bergaul dengan manusia lain. Bahkan dalam ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram orang jawa harus mampu *nerima ing pandum*, *mampu mulur mungkret* (luwes dalam segala hal) dan menghindari *tetenger* negatif. Dalam budaya Karia (Suku Muna Sulawesi Tenggara) diajarkan lima nilai dasar yaitu *kafoluku* (pemahaman diri dan tingkah laku), *kabhansule* (pemahaman peran), *kalempagi* (pertumbuhan dan perkembangan), *katandano wite* (rendah hati dan amanah), dan *linda* (aktualisasi diri). Tri Hita Karana (Bali) juga mengajarkan keseimbangan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup antara hubungan manusia dengan tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*) dan hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*).

Semboyan *Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* adalah pedoman penting yang sering terlupakan oleh pendidik di Indonesia. Keharusan menunjukkan kinerja profesional terkadang menutup memori mengenai keharusan seorang guru

menjadi tauladan, penyembang dan individu bermanfaat. Oleh karena itu diperlukan komitmen, kesungguhan dan kepercayaan diri dari insan pendidikan utamanya konselor dalam menanamkan nilai-nilai kearifan budaya pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhiputra, A.A. (2006). *Model Layanan Bimbingan Keterampilan Hidup Berdasarkan Tri Hita Karana: Studi Terhadap Pemberdayaan Generasi Muda Di Desa Baha Kabupaten Bandung*. Disertasi (Tidak Diterbitkan). Bandung: SPS UPI Bandung.
- Aria, P. (2016). *MEA Mulai Berlaku Hari Ini, Apa Saja Produk Andalan Indonesia?*. Diakses 10 Mei 2016, dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/04/092732756/mea-mulai-berlaku-hari-ini-apa-saja-produk-andalan-indonesia>.
- Asshiddique, J. (2006). *Revolusi karakter bangsa menurut pemikiran M. Soeparno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Biocological Perspective on Human Development*. London: Sage Publication.
- Dahlan, M. D. (2003). *Warna Arah Bimbingan dan Konseling Alternatif di Era Globalisasi*. Bandung: ABKIN-PPB FIP UPI.
- DeBlaere, C., Shodiya-Zeumalt, S., Hinger, C., Cobourne, L., Davis, D. E., Zelaya, D. G., ... Owen, J. (2019). Cultural Humility with Religious and Spiritually Diverse Women of Color Clients: A Psychometric Analysis. *Journal of Psychology and Theology*, 47(2), 87–99. <https://doi.org/10.1177/0091647119837016>
- Delpechitre, D., & Baker, D. S. (2017). Cross-Cultural Selling: Examining the Importance of Cultural Intelligence in Sales Education. *Journal of Marketing Education*, 39(2), 94–108. <https://doi.org/10.1177/0273475317710060>
- Dharmawan, N. S. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Makalah Disajikan dalam Pembinaan PTS Kopertis VIII Tahun 2014. Denpasar: Juli 2014.
- Fadhilah, S. S. dan F. Santoso. (2014). Model Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Membentuk Karakter Kuat dan Cerdas Bagi Mahasiswa FKIP UNS. *Jurnal Profesi Pendidik*, 45-56.
- Greene, J. H. (2018). The Multicultural School Counseling Behavior Scale: Development, Psychometrics, and Use. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X1881668. <https://doi.org/10.1177/2156759x18816687>
- Guerra, Boxer and Kim. (2005). A Cognitive-Ecological Approach to Serving Student With Emotional and Behavioral Disorders; Application to Aggressive Disorder. *Behavioral Disorders*, 30-41.
- Gunawan, H. (2015). *Prof. Hendra Gunawan: Melihat Sosok Indonesia di Tahun 2045*. Diakses 10 Mei 2016 dari <https://www.itb.ac.id/news/3947.xhtml>.

- Hall, S. E. (2006). Developing Character Identity: A New Framework for Counseling Adults in Transition. *ADULTSPAN Journal Spring, 15-24*.
- Howard, S. (2002). A Spiritual Perspective on Learning in the Workplace. *Journal of Managerial Psychology, 230-242*.
- Izzaty, R. E. (2008). *Peran Pengasuhan Pada Pembentukan Perilaku Anak Sejak Usia Dini (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis) Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana.
- Japar, M. (2012). *Penemuan dan Pengembangan Makna Hidup Remaja Melalui Konseling Spiritual*. Disajikan dalam Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling Malindo 2. Padang, Mei 2012.
- Kartadinata, S. (2013). *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Diakses 10 Mei 2016 dari http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/195003211974121-sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf.
- King, A.S. (1996). Spirituality: Transformation and Metamorphosis. *Religion, 343-351*.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta (MLPTSY). (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1-14*.
- Marhamah, U., A. Murtadlo dan Awalya. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling, 100-108*.
- Maulana, M.A. 2014. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling, 90-96*.
- Matsumoto, D., & Hwang, H. C. (2013). Assessing Cross-Cultural Competence: A Review of Available Tests. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 44(6), 849-873*.
<https://doi.org/10.1177/0022022113492891>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pederson, P. B., Lonner, W. J., Draguns, J. G., Trimble, J. E., & Scharron-Del Rio, M. R. (2017). Counseling Across Cultures Seventh Edition. In *Introduction to the Counseling Profession: Seventh Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315537061>
- Riyanta, K. B. dan I. Tadjri. (2015). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta ('NiBuYo') Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Konseling, 79-84*.
- Santoso, A. Kiswanto dan E. Zamroni. (2015). *Life Model dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial, Tanggung Jawab dan Bersahabat pada Siswa*. Makalah Disajikan

- Dalam Seminar Nasional Revolusi Mental Bimbingan dan Konseling. Surabaya: 8 Februari 2015.
- Sathya, S. (2002). *A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education*. New York: Sathya Sai Book Center of America.
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa, dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice 7th edition*. New Jersey: Wiley and Sons.
- Suherman, U. (2012). *Pendekatan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Al Qur'an: Tinjauan Filosofis Tentang Hakikat dan Peran Manusia*. Disajikan dalam Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling Malindo 2. Padang, Mei 2012.
- Suriata. (2015). Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implementasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 9-18.
- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Semarang: Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang bekerjasama dengan Widya Karya.
- Zamroni, E. (2015). Model Konseling Berbasis Budaya Gusjigang: Kerangka Konseptual Model Konseling Berbasis Kearifan Budaya Lokal Kudus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar Rahman*, 23-32.